

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) merupakan prosedur pembedahan yang bertujuan untuk mengembalikan posisi tulang yang mengalami pergeseran serta memberikan stabilisasi pada fragmen tulang setelah terjadi fraktur. Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang, baik sebagian maupun seluruhnya, yang umumnya disebabkan oleh trauma atau tekanan berlebih yang mengakibatkan kerusakan pada tulang maupun jaringan di sekitarnya (Wisdaningrum et al., 2024). Prosedur ORIF dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membuka area fraktur, melakukan reposisi fragmen tulang ke posisi anatomis yang tepat, kemudian melakukan fiksasi menggunakan implant seperti plate atau screw untuk mempertahankan stabilitas tulang, dan diakhiri dengan penutupan luka operasi (Ramdhani et al., 2024). Meskipun prosedur ini efektif dalam memperbaiki struktur tulang yang mengalami fraktur, tindakan pembedahan tersebut sering menimbulkan nyeri pasca operasi pada pasien.

Nyeri yang muncul setelah tindakan pembedahan merupakan respons sensorik dan emosional akibat adanya cedera jaringan selama proses operasi. Keadaan tersebut dapat berdampak pada lambatnya proses penyembuhan, meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi fisiologis seperti gangguan sistem respirasi maupun kardiovaskular, serta menyebabkan lamanya waktu rawat inap pasien (Jose Ribas Milanez de Campos et al., 2016). Studi yang dilaksanakan di Barcelona melaporkan bahwa prevalensi

nyeri pada pasien pascaoperasi dan trauma ortopedi mencapai 28%. Sebanyak 15% pasien mengalami nyeri ringan, sementara 13% mengalami nyeri dengan intensitas sedang sampai berat. Selain itu, nyeri akut pascaoperasi dialami oleh sekitar 80% pasien yang menjalani tindakan bedah, dengan 20% di antaranya mengalami nyeri yang sangat berat (Mohadi 2017 dalam Suleman et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa nyeri pascaoperasi masih menjadi masalah yang sering terjadi pada pasien yang menjalani tindakan pembedahan, khususnya pembedahan ortopedi.

Fenomena nyeri pascaoperasi juga dijumpai pada pasien yang menjalani tindakan ORIF di Ruang Seruni RSD dr. Soebandi Jember. Berdasarkan hasil pengamatan di ruang perawatan, beberapa pasien pasca operasi ORIF mengeluhkan nyeri pada area pembedahan yang dapat mengganggu kenyamanan, aktivitas, serta proses pemulihan pasien. Nyeri yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak seperti keterbatasan mobilisasi, gangguan istirahat, serta peningkatan respons fisiologis berupa peningkatan tekanan darah dan frekuensi nadi (Wahyudi et al., 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa nyeri merupakan salah satu masalah utama yang perlu mendapat perhatian dalam perawatan pasien pasca operasi ORIF.

Upaya pengendalian nyeri dapat dilakukan melalui kombinasi terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Salah satu metode yang sering digunakan adalah pemberian analgesik sebagai terapi medis utama untuk meredakan nyeri. Namun demikian, ketergantungan pada penggunaan obat dalam waktu yang lama perlu diperhatikan karena dapat meningkatkan

kemungkinan terjadinya efek samping selama proses pengobatan. Oleh karena itu, intervensi nonfarmakologis menjadi alternatif yang dapat digunakan sebagai terapi pendamping dalam manajemen nyeri (Kasrin et al., 2024).

Pendekatan nonfarmakologis sering digunakan sebagai terapi pendukung terutama pada nyeri dengan intensitas ringan hingga sedang. Selain bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan, metode nonfarmakologis juga dapat merangsang pelepasan hormon endorfin dalam tubuh. Endorfin berperan dalam menimbulkan perasaan rileks dan nyaman, serta bekerja melalui mekanisme sistem saraf pusat dengan meningkatkan aktivitas neurotransmitter seperti *Gamma Amino Butyric Acid* (GABA) yang dapat menghambat transmisi impuls nyeri antar neuron. Selain itu, pelepasan enkefalin dan beta-endorfin dari midbrain memberikan efek analgesik yang mampu menekan penghantaran rangsangan nyeri menuju pusat persepsi sensorik di otak, sehingga intensitas nyeri yang dirasakan pasien dapat berkurang (Yusniawati et al., 2024).

Terapi relaksasi Benson merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang terbukti membantu menurunkan intensitas nyeri. Metode ini diperkenalkan oleh Herbert Benson dan dilakukan melalui kombinasi pengaturan napas secara perlahan dengan pengulangan kata atau frasa yang memiliki makna positif dan menenangkan bagi individu. Proses tersebut dilakukan secara berirama dan disertai sikap pasrah, sehingga mampu menciptakan respons relaksasi (*relaxation response*) yang berlawanan dengan respons stres dalam tubuh. Aktivasi respons relaksasi ini akan

menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis, menurunkan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, serta konsumsi oksigen, sehingga tubuh berada dalam kondisi fisiologis yang lebih tenang dan stabil (Benson et al., 2017).

Teknik relaksasi Benson dapat memodulasi persepsi nyeri melalui beberapa mekanisme, yaitu dengan meningkatkan aliran oksigen ke jaringan, menurunkan ketegangan otot, serta meningkatkan produksi endorfin sebagai analgesik alami tubuh. Selain itu, fokus perhatian pada pengulangan kata atau frasa tertentu juga berperan dalam mengalihkan perhatian pasien dari stimulus nyeri (distraction effect), sehingga persepsi nyeri yang dirasakan menjadi lebih ringan. Dengan kondisi tubuh dan pikiran yang lebih rileks, ambang nyeri pasien akan meningkat dan respons terhadap nyeri menjadi lebih terkendali (Marliana et al., 2021). Berdasarkan berbagai kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, terapi relaksasi Benson dapat dijadikan sebagai salah satu strategi keperawatan nonfarmakologis yang berperan dalam membantu menurunkan nyeri pada pasien pasca operasi. Efek relaksasi yang dihasilkan diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan serta mendukung proses pemulihan pasien. Atas dasar tersebut, peneliti melakukan penerapan terapi relaksasi Benson sebagai intervensi keperawatan pada pasien pasca operasi ORIF dengan masalah nyeri akut di Ruang Seruni RSD dr. Soebandi Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi terapi benson sebagai intervensi keperawatan pada pasien pasca operasi ORIF dengan nyeri akut di ruang Seruni RSD dr. Soebandi Jember

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis implementasi terapi relaksasi Benson sebagai intervensi keperawatan dalam menurunkan nyeri akut pada pasien pasca operasi ORIF di Ruang Seruni RSD dr. Soebandi Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan hasil pengkajian pada pasien dengan nyeri akut pasca operasi ORIF di Ruang Seruni RSD dr. Soebandi Jember.
- 2) Mendeskripsikan implementasi terapi relaksasi Benson pada pasien dengan nyeri akut pasca operasi ORIF di Ruang Seruni RSD dr. Soebandi Jember.
- 3) Mendeskripsikan evaluasi penerapan terapi relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada pasien dengan nyeri akut pasca operasi ORIF di Ruang Seruni RSD dr. Soebandi Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Melalui studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam bidang keperawatan medikal bedah, khususnya

terkait asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi ORIF dengan nyeri akut melalui penerapan terapi relaksasi Benson sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri.

1.4.2 Praktis

1) Bagi Perawat

Melalui studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan perawat dalam menerapkan terapi relaksasi Benson sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk membantu menurunkan nyeri pada pasien pasca operasi ORIF.

2) Bagi Fasilitas Kesehatan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau acuan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi nonfarmakologis untuk manajemen nyeri pada pasien pasca operasi ORIF.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan medikal bedah, khususnya terkait penerapan terapi relaksasi Benson dalam asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan

dengan penerapan terapi relaksasi Benson maupun intervensi keperawatan nonfarmakologis lainnya dalam manajemen nyeri.

